

# PERAN PENYULUH AGAMA PADA ORANG TUA YANG MELAKUKAN KEKERASAN ANAK DIBAWAH UMUR

Siti Nurhalima<sup>1</sup> Rahmawati<sup>2</sup> Widya Ningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari; Jl Sultan Qaimuddin No. 17 Kendari, Telp/Fax. (0401) 3193710

<sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Kendari.

<sup>3</sup>Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, FUAD IAIN Kendari, e-mail: sitinurhalima01@gmail.com, rahmah@gmail.com, wihadya@gmail.com

## Abstract

*The many problems faced by parents, sometimes have an impact on children, causing minors to become violent. Based on this, this study aims to determine the impact of violence on minors, the factors that cause violence against minors and to determine the efforts of religious educators to overcome violence against minors. The research method used in this study is a qualitative research. This research was conducted in Ulupohara Village. The sources of data in this study are the community, religious leaders, and government officials as well as parties involved in child violence. As for further data collection through the methods of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the factors that cause violence against minors in Ulupohara Village, Besulutu District, Konawe Regency are 1) child factors, 2) lack of knowledge or education, 3) economic factors and 4) parents themselves. The impacts experienced by children are 1) trauma, 2) fear, 3) pain, such as swelling and injury, 4) disturbed psychology. While the role of Religious Counselors in overcoming violence against minors through several services, namely guidance services, guiding TPA students, Sakinah family programs, drug abuse prevention programs and HIV/AIDS.*

**Keywords: Religious Counselor, Parents, Minors, Violence**

## Abstrak

Banyaknya permasalahan yang dihadapi orang tua, kadang berdampak kepada anak hingga menyebabkan terjadinya kekerasan anak dibawah umur. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kekerasan anak dibawah umur, faktor-faktor penyebab kekerasan anak dibawah umur dan untuk mengetahui upaya-upaya penyuluh agama mengatasi kekerasan anak dibawah umur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ulupohara. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat, tokoh agama, dan aparat pemerintah serta pihak-pihak yang terlibat dalam kekerasan anak. Adapun selanjutnya pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan anak di bawah umur di Desa Ulupohara Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe adalah 1) faktor anak, 2) faktor kurangnya pengetahuan atau pendidikan, 3) faktor ekonomi dan 4) faktor orangtua itu sendiri. Adapun dampak yang di alami anak adalah 1) rasa trauma, 2) takut, 3) rasa sakit, seperti bengkak dan luka 4) psikologi terganggu. Sedangkan peranan Penyuluh Agama dalam mengatasi kekerasan pada anak dibawah umur melalui beberapa layanan yaitu layanan bimbingan, membimbing santri TPA, program Keluarga sakinah, program pencegahan Penyalagunaan Narkoba dan HIV/AIDS.

**Kata Kunci: Penyuluh Agama, Orang Tua, Anak dibawah umur, Kekerasan**

## **A. Pendahuluan**

Kekerasan anak senantiasa berulang dan terus terjadi sepanjang kehidupan manusia, dari tahun ke tahun angka kekerasan anak semakin lama semakin meningkat. Anak merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya.

Oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi atau penindasan secara fisik bahkan tidak berprikemanusiaan harus dihapuskan tanpa terkecuali. Maka wajiblah kedua orang tua mendidik dan mengarahkan langkah-langkah anak agar menuju jalan yang terang, karena merekalah kelak yang akan menjadi anugrah terindah bagi keluarga, masyarakat, dan negara sebagai penerus generasi yang cemerlang dalam berfikir dan bertindak. Orangtua yang baik dalam keluarga dapat diibaratkan sebagai mesin pencetak para pemimpin di masa yang akan datang. Karena anak-anak hari ini akan menjadi pelanjut di kemudian hari, Masyarakat akan terbentuk oleh mereka. Apapun pelajaran yang mereka peroleh hari ini akan mereka praktekan di kemudian hari. Anak adalah peniru yang sangat besar. Kekerasan anak dalam keluarga akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap masa depan anak. Dampak tersebut bisa berupa luka fisik dan psikis yang akan tersimpan di memori anak dan tidak akan pernah terhapus dan juga akan sangat memengaruhi pola pikir dan pola sikap seorang anak hingga beranjak dewasa.

Kebolehan memukul bukan berarti harus (wajib) memukul, pukulan tidak dilakukan dalam keadaan marah (karena dikhawatirkan akan membahayakan), tidak sampai melukai atau (bahkan) membunuh, tidak memukul bagian-bagian tubuh vital semisal wajah, kepala, dada dan lain-lain, memukul adalah alternatif terakhir. Oleh karena itu, tidak dibenarkan memukul kecuali jika telah dilakukan semua cara mendidik, memberi hukuman lainnya serta menempuh proses sesuai dengan umur anak. Kekerasan anak masih menjadi persoalan serius yang harus segera di tuntaskan, apalagi laporan kekerasan terhadap anak angkahnya masih sangat tinggi. Berdasarkan data kementerian perempuan dan perlindungan anak (Kemen-PPPA) sampai Maret 2018 ini, laporan kekerasan terhadap anak mencapai 1.890. hal ini disampaikan oleh Mentri PPPA Yohana Yembise berkunjung ke KORAN SINDO di Jakarta. "1.890 laporan kekerasan terhadap anak pada 2018, padahal ini baru maret 2018. Kekerasan seksual mendominasi. Kekerasan anak di bawah umur juga meningkat dan hal ini terjadi hampir di seluruh Indonesia, jadi memang perlu ada efek jera terhadap predator anak".

Adapun angka kekerasan pada anak di Kota Kendari pada tahun 2017 sangat tinggi, hal tersebut diungkapkan Oleh La Ode Supinawati selaku Kepala Bidang (Kabid) Layanan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (LP2AKK). "Memang kekerasan terhadap anak di Kota Kendari ini tahun 2017 itu sangat tinggi sekali, ada sekitar 23 kasus yang masuk P2TP2A Kota Kendari. Pada tahun 2018 ini, ia mengatakan bahwa di P2TP2A saat ini sudah masuk 12 laporan.

Untuk pendampingan terhadap korban kekerasan pada tahun 2017 bahwa pihaknya melalui P2TP2A telah melakukan pendampingan kusus. “Alhamdulillah selama ini kasus-kasus yang masuk di P2TP2A Kota Kendari kami sudah adakan pendampingan, baik itu pendampingan penanganan maupun pendampingan kerumahrumah”. Kekerasan yang terjadi pada anak di bawah umur di Desa Ulupohara Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe, seperti pemukulan kayu di badan, tamparan keras di wajah, tatapan mata yang tajam, cubitan yang membekas di badan, kata-kata kasar dan tendangan. Dengan banyaknya kasus yang terjadi saat ini, maka peran Penyuluh Agama sangat dibutuhkan dalam membina orangtua dan masyarakat. Oleh karena itu Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangkai pembinaaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah yang Maha Esa, dan Penyuluh Agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah yang Maha Esa, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang diadakan untuk mengetahui secara objektif suatu aktifitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam penelitian ini mencari data faktual dan akurat secara sistematis dari suatu aktifitas kemudian dideskripsikan secara kualitatif, yaitu menggambarkan objek penelitian dalam lingkungan hidupnya sesuai hasil pengamatan dan pengkajian dimana hasil yang akan dimunculkan bukan hanya dari modifikasi, tetapi dapat menambah khazanah keilmuan. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati. Jadi peneliti dalam penelitian ini menjadi partisipan yang aktif dengan informan untuk dapat memahami lebih jauh dalam menginterpretasikan sesuatu makna peristiwa interaksi. Sehingga menghasilkan data yang baru, mengenai hasil penelitian yang ditemukan

Dalam rangka pengambilan data yang diperlukan, maka lokasi yang menjadi tempat penelitian yakni Desa Ulupohara Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sehubungan dengan masalah penelitian. Adapun waktu penelitian yakni penelitian ini akan dilakukan selama (tiga) bulan pada tanggal 05 Juni. Data dan Sumber Data dalam menentukan sumber data dalam penelitian ini menggunakan cara snowball sampling (sampel bergulir) yang merupakan salah satu bentuk dari purposive sampling (penunjukan langsung) yaitu dengan menentukan satu atau lebih informasi kunci terlebih dahulu kemudian menentukan informan pendukung lainnya, sebagaimana yang dikatakan Hunaina Usmani : Responden dalam metode penelitian kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (purposif) sampai data yang di kumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian kualitatif ialah peneliti sendiri atau peneliti merupakan key instrumen (instrument kunci).

Dalam penelitian ini sumber data yang dimaksudkan adalah: Data Primer Sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui informan yang meliputi: a. Informan yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Dalam hal ini adalah orang tua dan anak di Desa Ulupohara.

Data Sekunder Data sekunder adalah data-data tentang geografi, demografi dari kantor Desa Ulupohara Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe berupa dokumen foto yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data Upaya memperoleh data yang akurat diperlukan beberapa metode yaitu data yang dikumpulkan dengan beberapa prosedur seperti observasi, wawancara, dan dokumen lainnya. Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang terpercaya. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan teknik yaitu: Observasi, Pengumpulan data melalui metode observasi, yaitu peneliti langsung terjun kelapangan untuk mencari data secara sistematis.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Dapat kita pahami bersama bahwa terjadinya sesuatu adalah sebagai akibat dari sesuatu yang lain. Demikian pula halnya dengan kekerasan yang terjadi pada anak di bawah umur di Desa Ulupohara Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe yang dapat di duga terjadinya karena ada faktor yang menjadi penyebabnya. Terjadinya kekerasan anak di bawah umur di sebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan anak di antaranya adalah: a. Kondisi Orangtua yang pernah mengalami kekerasan Orangtua yang tidak memberikan pemahaman pada anaknya dan terkadang orangtua yang dulunya dibesarkan dengan kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Astin, dijelaskan bahwa: terkadang yang menjadi faktor kekerasan anak, karena orangtua dimasa kecilnya sering mendapatkan kekerasan dari orangtuanya dimasa lalunya. Tentunya faktor utamanya adalah dari orangtua karena tidak memberikan pemahaman pada anak, dan jika orangtua sering bertengkar di depan anak maka mental anak akan rusak. b. Faktor pengetahuan agama dan pendidikan Terjadinya kekerasan anak di bawah umur, di sebabkan karena rapuhnya tatanan keluarga. Karakteristik tatanan keluarga yang rapuh di antaranya adalah ketidak mampuan orangtua dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya, yaitu tiadanya perhatian, kelembutan dan kasih sayang orangtua pada anaknya. Ruang keluarga/orangtua yang dihiasi oleh suasana pertengkaran, perselisihan dan permusuhan adalah sumber terjadinya kekerasan fisik dan yang paling terkena sasarannya adalah anak itu sendiri. Orangtua yang tidak mengetahui cara pengasuhan/mendidik yang baik, kemungkinan menganggap bahwa, hukuman fisik, ataupun psikis yang kelewatan, itu biasa-biasa saja.

Terkadang orangtua memberikan pendidikan kepada anaknya dengan cara keras (memukul) walaupun bagi orangtua itu adalah yang terbaik bagi anaknya,

akan tetapi bagi anak secara tidak rela mengikuti keinginan orangtuanya. Namanya juga orangtua ingin melihat anaknya bahagia kedepannya, jadi pendidikan yang diberikan kepada anaknya menurut orangtua itulah yang terbaik. Walaupun kadang saya sering berfikir bahwa cara yang saya lakukan adalah salah (memukul). Penyuluh Agama mengatakan bahwa: Yang menyebabkan orangtua melakukan kekerasan dalam rumah tangga terutama kepada anak adalah tidak adanya kesadaran orangtua dalam mendidiknya anak terutama dalam hal pendidikan Spritual (Agama). Uraian di atas dapat di simpulkan bahwa, pendidikan agama (Islam) begitu penting di ketahui dalam menanamkan nilai-nilai spiritual (Agama) pada orangtua, karena melalui pendidikan agama, anak dapat memperhatikan akhlak dan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Disamping itu, tingkat pengetahuan mendidik anak yang rendah, membuat orangtua sering menggunakan kekerasan pada anak. c. Faktor Anak Kekerasan pada anak bukan hanya karena faktor dari orangtua, akan tetapi kekerasan bisa terjadi dari anak itu sendiri. Kenakalan anak adalah hal yang paling sering menjadi penyebab kemarahan orangtua. Seperti halnya yang di rasakan oleh saudara Baim bahwa dia mendapatkan pukulan dari orangtuanya karena dia mengganggu adiknya yang sedang bermain bersama. Pernah saya di tendang sama orangtuaku, karena saya ganggu adikku yang sedang bermain, kadang juga di pukul pakai kayu.

Kekerasan anak di bawah umur bukan hanya karena faktor dari orangtua itu sendiri, akan tetapi kekerasan bisa terjadi pada anak juga. Kenakalan anak adalah hal yang paling sering menjadi penyebab kemarahan orangtua, sehingga anak menerima hukuman dan bila disertai emosi maka orangtua tidak segan untuk memukul atau melakukan kekerasan fisik. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Anisa bahwa: "saya sering memukul dan mencubit anak-anak, di karenakan anak itu nakal, sering pulang malam, kadang pergi bermain jauh dari rumah, tidak mau belajar dan selalu lupa ke masjid untuk sholat magrib." Pernyataan itu dibenarkan oleh Ahmad bahwa: Waktu itu saya pergi bermain dengan teman-teman tapi itu jauh dari rumah dan saya sampai di rumah itu magrib, saya pun langsung di pukul dan di cubit oleh ibu saya karna pulang malam, dan jugan tidak pergi sholat.

Asumsi orangtua di atas bahwa apabila anak melakukan kenakalan atau kesalahan, orangtua harus memberikan hukuman sebagai tindakan efek jerah. Kalau saya habis dipukul sama orangtua, biasanya saya pergi tidur atau tidak saya jaga adik saya. Kadang juga saya pergi bermain. Biasanya faktor dari anaknya, kadang sering di perintahkan ini dan itu sama orangtua mereka tidak langsung mengikutinya, maka biasanya di situ orangtua langsung marah dan memukul. Padahal, apabila hal ini sering dilakukan kepada anak sebagai efek jerah, justru tindakan hukuman itu hanya akan menimbulkan luka yang mendalam pada fisik dan batinnya. Sehingga akan menimbulkan kebencian pada orang tuanya dan trauma pada anak. Apa yang di alaminya akan membuat anak meniru kekerasan dan bertingkah laku agresif dengan cara memukul atau membentak bila timbul Anisa, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, di Desa Ulupohara 20 Desember 2018. Ahmad, Korban Kekerasan, Wawancara, di Desa Ulupohara, 21 Desember 2018. Kendil, Korban Kekerasan, Wawancara, di Desa Ulupohara, 21 Desember 2018. Aminah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, di Desa Ulupohara 20 Desember 2018.

Rasa kesal dalam dirinya. Akibat lain anak akan selalu cemas, dan depresi atas masalahnya. d. Faktor Ekonomi Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan anak di bawah umur adalah faktor ekonomi. Hal ini dapat di lihat bahwa dalam bidang apapun kalau masalah ekonomi tidak mendukung maka itu tidak akan terlaksana. Begitu halnya dengan rumah tangga/kelurga, dan keadaan ekonomi keluarga sangat mendukung dan mempengaruhi seorang anak dalam melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Namanya juga keluarga, punya anak, tentunya kebutuhannya juga banyak, dan jika kebutuhannya itu tidak terpenuhi, akhirnya orangtua stres dan larinya pada kekerasan anak karena tidak terpenuhinya kebutuhan. Utamanya itu faktor ekonomi yang memicu terjadinya kekerasan pada anak, kebutuhan dasar tidak terpenuhinya.

Faktor ekonomi, bisa jadi penyebab orangtua memukul anaknya, seperti anak meminta beli kue atau mainan. Faktor ekonomi bisa menjadi pendukung terjadinya kekerasan orangtua pada anak di bawah umur, ketika anak menginginkan makan kue atau beli mainan, akan tetapi orangtuanya tidak membawahkan uang yang pada akhirnya anak merengek meminta untuk di belikan. Membuat orangtua tidak bisa menahan amarahnya, hal tersebut yang membuat orangtua melakukan pemukulan kepada anaknya. Astin, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, di Desa Ulupohara 21 Desember 2018. Samsidar, Aparat Pemerintah, wawancara, di Desa Ulupohara, 20 Desember 2018. Anisa, Ibu Rumah Tangga, Wawancara, di Desa Ulupohara 20 Desember 2018. Upaya-upaya Penyuluh Agama dalam mengatasi kekerasan pada Anak di bawah umur Desa Ulupohara Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe Adapun upaya-upaya Penyuluh Agama dalam mengatasi kekerasan orangtua pada anak dibawah umur adalah: 1) Membentuk Majelis ta'lim. Majelis ta'alim di adakan setiap hari Jumat, pada jam 04.00. di Mesjid At-Taubah diisi setiap pekannya dengan pemateri yang berbeda, dan materi yang berbeda pula, oleh Penyuluh Agama. Materi diantaranya adalah: a. Aqidah akhlak b. Tauhid (tata cara ibadah) c. Membentuk keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. d. Jagalah keluargamu dari panasnya api neraka. e. Perintahkan anak kita untuk melaksanakan Sholat. f. Kenalkan anak kita tentang penciptanya. g. Mengenalkan kisah-kisah teladan kepada anak. h. Memetik hikmah dari kisah Nabi Ibrahim dan anaknya. i. Orangtua harus bermain sambil belajar dengan anak. Pemberian materi kepada masyarakat, orangtua dan anak, memberikan gambaran bagaimana efek dari kekerasan orangtua pada anak. Jika itu terjadi berkepanjangan maka akan merusak fisik dan mental anak kedepannya. Pemberantasan buta aksara Al-Quran, mengajarkan mengaji dan menulis huruf hijayah, biar masyarakat, orangtua, dan anak faham bahwa mengaji harus bisa dengan menulis.

Dalam artian Penyuluh Agama ingin menjelaskan dan memahamkan kepada masyarakat, orangtua dan anak tentang Al-Quran, agar kedepannya bisa memiliki kepribadian yang Islami. Upaya-upaya ini tentu saja akan melibatkan seluruh komponen masyarakat yang ada disana terutama dari toko-toko agama dan pemerintah. Artinya kita bersama-sama bahu-membahu untuk memberikan pemahaman kepada orangtua pencerahan agar fenomena-fenomena kekerasan

pada anak ini jangan ada didesa Ulupohara. Tentunya upaya yang harus di tempuh juga oleh Penyuluh adalah memberikan pemahaman atau materi tentang kekerasan pada orangtua yang melakukan kekerasan pada anak dibawah umur, dan memberikan gambaran akibat dari kekerasan orangtua pada anak. Yang secara fisik dan mental akan merusak tumbuh kembang anak. 2) Membimbing santri TPA TPA adalah lembaga pendidikan dan pengajaran islam diluar sekolah untuk anak-anak. Waktu atau jam belajar mengajar TPA berlangsung pada ba'da magrib. 3) Program Keluarga Sakinah Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun dengan niat dan perencanaan yang matang berdasar atas apa yang tertulis dalam Al-Quran dan petunjuk Rasulullah Muhammad Saw. Yaitu keluarga yang saling mencintai dan mengasihi, penuh pengertian dan selalu mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan dan hanya mengharap ridho Allah semata. Sakinah adalah menurut bahasa berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Dalam sebuah pernikahan, pengertian sakinah berarti membina atau membangun sebuah rumah tangga yang penuh dengan kedamaian ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan.

Materi keluarga sakinah itu diberikan kepada yang belum menikah dan sudah menikah, memberikan pemahaman tentang membentuk keluarga yang bahagia. Keluarga yang bahagia tentunya harus patuh dan taat kepada ajara Allah SWT dan memberikan pengetahuan tentang kewajiban suami kepada istri dalam berumah tangga, terkadang suami istri tidak mengetahui tentang kewajibannya pada akhirnya perceraian. Diadakan di mesjid At-Taubah di desa Ulupohara Kec. Besulutu, pada hari Sabtu jam 04-00. Beranggotakan ± 15 Orang. Alwi, Penyuluh Agama, Wawancara, Di Desa Ulupohara 20 September 2018. Adapun bentuk pengajaran keluarga sakinah diantaranya adalah 1) iman yang kuat, 2) tanggung jawab, 3) saling pengertian, 4) bersikap dewasa, 5) ikhlas terhadap segala hal mengenai pasangan, 6) lapang dada dan saling memaafkan. 4) Program Pencegahan Penyalagunaan Narkoba dan HIV/AIDS Penggunaan Narkoba bagi tubuh sangatlah berbahaya, apalagi jika di konsumsi berkepanjangan akan mengakibatkan rusaknya otak dan tubuh yang lainnya. Oleh karena itu Sangat penting untuk menambahkan wawasan dan meningkatkan pemahaman kita tentang bahaya narkoba dan bahayanya penularan HIV/AIDS. Maka dari itu penularan virus HIV/AIDS umumnya disebabkan penggunaan jarum suntik yang tidak steril termaksud dalam hal ini pengguna narkoba, hubungan seks yang tidak aman, serta transfusi darah yang tidak terdeteksi. Ketika seorang anak mendapatkan perlakuan kasar dari orangtuanya, maka dia akan mencari ketenangan dengan berbagai caranya. Didukung lagi dengan lingkungan yang tidak baik bagi tumbuh kembang anak, oleh karena itu sangat dibutuhkan peran dari Penyuluh Agama dalam hal pencegahan penyalagunaan Narkoba dan HIV/AIDS bagi masyarakat, orangtua dan anak. Untuk menambahkan wawasan pengetahuan di tengah-tengah kita tentang bahaya penggunaan Narkoba bagi tubuh.

## D. Penutup

Dampak Kekerasan Anak di Bawah Umur yang di timbulkan oleh tindak kekerasan orangtua pada anak lebih berdampak negatif baik dari aspek perkembangan fisik maupun dari aspek perkembangan kejiwaan atau psikis anak. Ringkasnya bahwa tindak kekerasan yang di jadikan landasan membina oleh orangtua pada anaknya hanya mendatangkan dampak atau efek negatif bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan selanjutnya. Dampak antara lain: rasa trauma, takut, psikologis terganggu, luka memar, luka yang bengkok, suhu badan tinggi dan rasa sakit. Faktor-faktor yang menyebabkan Kekerasan Anak di Bawah Umur. a. Faktor orangtua. Orangtua yang tidak memberikan pemahaman pada anaknya dan terkadang orangtua yang dulunya dibesarkan dengan kekerasan cenderung meneruskan pendidikan tersebut kepada anaknya. b. Faktor anak. Kenakalan anak adalah hal yang paling sering menjadi penyebab kemarahan orangtua, sehingga anak menerima hukuman dan bila di sertai emosi maka orangtua tidak segan untuk memukul atau melakukan kekerasan fisik. c. Faktor pendidikan atau pengetahuan. Pengetahuan atau skill orangtua sangat berpengaruh pada cara berinteraksi dengan anak. Kebanyakan kasus kekerasan anak di bawah umur banyak di sebabkan karena ketidaktahuan orangtua. Orangtua yang tidak menegetahui carapengasuhan/mendidik anak yang baik, mereka menganggap bahwa, hukuman fisik, ataupun psikis yang kelewatan, itu biasa-biasa saja. d. Faktor ekonomi. Tidak dapat di pungkiri bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan anak di bawah umur adalah faktor ekonomi. Hal ini dapat di lihat bahwa dalam bidang apapun kalau masalah ekonomi tidak mendukung maka itu tidak akan terlaksana. 3. Upaya-upaya Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi Kekerasan Pada Anak Di Bawah Umur Di Desa Ulupohara Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. a. Melalui beberapa palayana yaitu layanan Bimbingan: Membimbing santri TPA, Keluarga sakinah, Penyalagunaan Narkoba dan HIV/AIDS. b. Pemberian berbagai macam materi-materi yang dapat menunjang dalam melakukan penyuluhan, seperti materi keagamaan.

## Referensi

- Abdur Rahman, Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Bandung: Irsyad Baitus Salam*.
- As-Sabatin, Najah. 2013. *Dasar-Dasar Mendidik Anak Usia1-10 Tahun*. Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing.
- Shomad, M. Idris. 2002. *Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Islam*. Jakarta: *Pustaka Tarbiatuna*.
- Bahtiar, Wardi. 1997. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Darwan. 2010. *Pengantar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad Baswedan, Sufyan. 2014. *Ibunda Para Ulama*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- Gultom, Maidin. 2012. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hamsi, Risal. 2014. *Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Hapsari, Hannita Indri. 2016. *Dinamika Psikologis Anak-Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Fenomenologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Herlina. 2013. *Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Huraerah, Abu. 2010. *Kekerasan Terhadap Anak*. Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia.